PERUBAHAN POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT DI ERA DIGITAL

Rohila[1], Sandika[2], M. Mujiburahman Hakim[3], Neidzar Ega Pratama[4], Sri Hertimi[5]
[12345]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
rohilarohila278@gamil.com[1], sandk9371@gmail.com[2], mmujiburahmanhakim@gmail.com[3], abanguka1999@gmail.com[4], srihertimi_uin@radenfatah.ac.id[5].

Abstrak
Pesatnya perkembangan teknologi digital dan penetrasi internet yang semakin masif di abad ke-21 telah membawa transformasi mendasar dalam pola komunikasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan pola komunikasi masyarakat di era digital, menelaah pergeseran dari komunikasi konvensional menuju komunikasi berbasis platform digital, serta mengidentifikasi dampak sosial yang ditimbulkannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan *(library research)* yang bersumber dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks teori komunikasi, serta laporan resmi instansi terkait. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital telah mengubah paradigma komunikasi massa dari model satu arah *(one-to-many)* menjadi komunikasi multi-arah (many-to-many), ditandai dengan munculnya platform media sosial sebagai sarana interaksi dominan Transformasi ini melahirkan dinamika komunikasi baru: meningkatnya komunikasi asinkron, substitusi ekspresi nonverbal oleh simbol visual digital, terbentuknya komunitas virtual lintas geografis, serta rekonstruksi norma dan etika komunikasi digital. Di samping memperluas jangkauan interaksi sosial dan mempercepat arus informasi, perubahan ini juga memunculkan dampak negatif berupa dehumanisasi relasi sosial, meluasnya disinformasi, serta kesenjangan digital (digital divide) di tengah masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital bersifat niscaya dan terus berkembang, sehingga penguatan literasi digital secara komprehensif di seluruh lapisan masyarakat menjadi kebutuhan yang mendesak.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Era Digital, Media Sosial, Transformasi Komunikasi, Dampak Sosial*

Abstract
The rapid development of digital technology and the increasingly massive penetration of the internet in the 21st century have brought fundamental transformations to societal communication patterns. This study aims to analyze changes in community communication patterns in the digital era, examining the shift from conventional communication to digital platform-based communication, as well as identifying the resulting social impacts. This research employs a qualitative descriptive-analytical approach through a systematic library research method, drawing on national and international scientific journals, communication theory textbooks, and official reports from relevant government institutions. Data analysis was conducted using an interactive analysis model encompassing three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that digital technology has transformed the mass communication paradigm from a one-to-many model to a many-to-many communication model, marked by the emergence of social media platforms as the dominant means of interaction. This transformation has given rise to new communication dynamics: increased asynchronous communication, the substitution of nonverbal expressions by digital visual symbols, the formation of virtual communities transcending

geographical boundaries, and the reconstruction of communication norms and digital etiquette. In addition to expanding the reach of social interaction and accelerating information flow, this change has also generated negative impacts, including the dehumanization of social relations, the proliferation of disinformation, and a widening digital divide within society.This study affirms that digital transformation is inevitable and continuously evolving, making the comprehensive strengthening of digital literacy across all segments of society an urgent necessity.

Keywords: *Communication Patterns, Digital Era, Social Media, Communication Transformation, Social Impact*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang berlangsung relatif pesat ini membawa pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi kemudian memicu tingkat perubahan dan perubahan pola hidup dan cara berinteraksi di dalam kehidupan masyarakat. Pola komunikasi langsung menggunakan media lambat laun mulai menggerus kearifan lokal dalam konteks adat serta kebudayaannya. Karena pada saat ini kita tidak heran lagi jika kita temui di daerah pedesaan banyak anak-anak maupun orang dewasa bermain game onlinen dan media sosial lainnya sehingga dari adanya modernisasi ini sedikit banyak mempengaruhi pola perilaku dan komunikasi di dalamnya (Mahsin, dkk, 2023:285).

Media komunikasi adalah sarana atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, sebuah mediayangmemfasilitasi komunikasi keluargayang termediasi. Dahulu ketika internet muncul di penghujung abad ke-21, pengguna internet dan masyarakat luas masih mengidentikkannya sebagai ”alat” semata. Berbeda halnya sekarang, internet menjadi ”media” tersendiri yang bahkan mempunyai kemampuan interaktif. Aspek tersebut telah melahirkan ekstra kemudahan bagi para penggunanya (Prasanti, 2016:69-81).

Media sosial berperan penting dalam menciptakan komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat, yang sebelumnya terbatas pada komunikasi satu arah melalui media konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar (McQuail, 2010: 85).

Perubahan tersebut menunjukkan terjadinya transformasi pola komunikasi masyarakat di era digital. Jika sebelumnya komunikasi lebih banyak dilakukan melalui interaksi tatap muka dan media konvensional, kini masyarakat semakin mengandalkan media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital untuk berinteraksi. Perubahan ini memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, namun di sisi lain juga menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi langsung antarindividu. Dengan demikian, teknologi digital telah mengubah cara masyarakat membangun hubungan sosial dan bertukar informasi (Koem, 2024).

Selain memberikan kemudahan dalam komunikasi, media sosial juga menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka. Masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen dan penyebar informasi. Pertukaran informasi, opini, dan pengalaman dapat berlangsung secara cepat sehingga membentuk dinamika komunikasi baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah memengaruhi cara individu membangun relasi sosial serta identitas digitalnya (Alfiansyah & Anshori, 2024).

Di era digital sekarang ini, penggunaan media sosial telah menjadi fenomena yang signifikan yang terjadi dikalangan semua orang khususnya anak-anak yang menjadi peserta didik di bangku sekolah. Dari begitu banyaknya platform media sosial yang ada saat ini, diantaranya ada Instagram dan TikTok yang mempunyai pengguna terbanyak. Kedua platform ini juga telah menjadi topik yang menarik perhatian dalam konteks pendidikan modern. Kedua platform ini menawarkan pendekatan inovatif dan interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital (Fachrunnisa, dkk, 2024:110).

Dalam konteks yang lebih luas perubahan pola komunikasi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan baru bagi pemerintah dalam menjalin relasi dengan masyarakat. Di satu sisi, media sosial memudahkan penyebaran informasi secara real-time dan membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi kebijakan publik. Di sisi lain, kecepatan arus informasi di media sosial sering kali menimbulkan masalah, seperti penyebaran berita hoaks dan kritik yang tidak konstruktif. Hal ini menuntut pemerintah untuk lebih responsif dan adaptif dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi yang efektif (Nasution, 2018: 47).

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk memahami secara mendalam fenomena perubahan pola komunikasi masyarakat di era digital. Sejalan dengan karakteristik penataan penelitian kualitatif, fokus utama diarahkan pada interpretasi dan pemaknaan terhadap realitas sosial serta pergeseran perilaku interaksi yang terjadi akibat penetrasi teknologi internet. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengurai dinamika kontekstual yang bersifat non-numerik secara komprehensif, substantif, dan mendalam.

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui studi kepustakaan *(library research)* yang

sistematis. Peneliti mengkaji berbagai dokumen literatur otoritatif yang mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks teori komunikasi, serta laporan data sekunder resmi dari instansi terkait, seperti laporan profil pengguna internet yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Teknik pengumpulan data berfokus pada penelusuran secara selektif terhadap sumber-sumber yang relevan mengenai dinamika penggunaan media sosial (termasuk platform Facebook, Instagram, Twitter/X, TikTok, dan YouTube), pergeseran komunikasi tatap muka (face-to-face communication), hingga implikasi sosial yang ditimbulkannya.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengadopsi model analisis interaktif kualitatif, yang meliputi tiga tahapan utama sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengelompokan data literatur yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan. Langkah ini ditujukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan variabel pola komunikasi, pemanfaatan media digital, dan dampak sosial, serta menyingkirkan data yang tidak berkorelasi langsung dengan fokus kajian.
2. Penyajian Data *(Data Display)*: Menyusun dan mengorganisasikan informasi hasil reduksi ke dalam struktur narasi ilmiah yang sistematis, logis, dan analitis. Data disajikan melalui klasifikasi konsep, penataan alur pemikiran, dan sintesis hubungan antar-teori penunjang agar fenomena yang diteliti dapat dipahami secara jelas.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi *(Conclusion Drawing/Verification):* Merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan hasil analisis kritis terhadap literatur-literatur yang telah diverifikasi validitasnya. Kesimpulan ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif mengenai transformasi pola komunikasi masyarakat di era digital.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Transformasi Media Komunikasi: Dari Konvensional ke Multi-Arah

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan internet di era digital saat ini telah mengubah fungsi teknologi yang semula diidentikkan hanya sebagai "alat" semata, kini bertransformasi menjadi "media" interaktif yang mandiri dengan menawarkan ekses kemudahan yang signifikan bagi penggunanya. Kehadiran platform media sosial secara fundamental telah mengubah paradigma komunikasi massa. Berdasarkan perspektif sosio-teknologi, media digital ini terklasifikasi ke dalam enam kategori utama, yaitu jejaring sosial

(social network), jurnal daring *(blog dan mikroblog)*, berbagi konten *(content sharing)*, wiki, forum diskusi, serta review dan bookmark sosial. Masing-masing kategori memiliki karakteristik fungsional yang khas, namun secara kolektif berkontribusi terhadap restrukturisasi interaksi sosial.

Perubahan tersebut memicu pergeseran model komunikasi yang awalnya bersifat satu arah *(one-to-many)* melalui media konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar, menjadi model komunikasi multi-arah *(many-to-many)*. Dalam ekosistem digital yang baru ini, media sosial berperan penting dalam menciptakan ruang komunikasi dua arah yang interaktif. Setiap individu kini memiliki fleksibilitas untuk berperan ganda secara simultan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Fenomena konvergensi media ini mengaburkan batas tegas antara produsen informasi dan konsumen informasi, melahirkan sebuah tipologi masyarakat baru yang disebut sebagai prosumer (produsen sekaligus konsumen konten informasi).

2. Pergeseran Pola Interaksi dan Kebiasaan Masyarakat

Masifnya penetrasi internet menyebabkan terjadinya perubahan kebiasaan berinteraksi secara struktural di tengah masyarakat, baik di lingkungan urban maupun pedesaan. Berdasarkan temuan eksploratif dari literatur, pola komunikasi langsung atau tatap muka lambat laun mulai tergerus oleh komunikasi termediasi *(mediated communication)*. Di wilayah pedesaan, modernisasi digital memengaruhi kearifan lokal dalam konteks adat dan kebudayaan karenatingginya intensitas anak-anak maupun orang dewasa yang menghabiskan waktunya untuk bermain game online serta mengakses media sosial lainnya. Sementara di lingkungan urban, intensitas komunikasi tatap muka mengalami penurunan yang signifikan.

Kondisi ini memicu fenomena psikologis-sosial yang dikenal sebagai alone together, yaitu suatu kondisi di mana individu secara fisik berada bersama-sama di dalam ruang atau keramaian publik, namun secara psikologis terisolasi karena asyik dengan perangkat digitalnya masing-masing. Transformasi teknologi komunikasi baru ini menciptakan pola difusi inovasi yang berlangsung cepat, sehingga kebiasaan berinteraksi masyarakat mengalami pergeseran melalui beberapa aspek karakteristik utama:

a. Meningkatnya Komunikasi Asinkron: Proses pertukaran pesan tidak lagi mengharuskan partisipan berada pada dimensi waktu yang sama; pesan dapat dikirim secara instan dan direspons pada waktu yang berbeda sesuai ketersediaan pengguna.

b. Penggunaan Simbol-Simbol Visual: Ekspresi nonverbal langsung (seperti gestur dan ekspresi wajah) digantikan oleh penggunaan simbol digital berupa emoji dan stiker sebagai substitusi emosi dalam teks.
c. Munculnya Komunitas Virtual: Terbentuknya ruang sosial dan jaringan interaksi baru berbasis minat atau afinitas kolektif yang melampaui batas-batas geografis tradisional.
d. Rekonstruksi Norma dan Etika Komunikasi: Terjadinya adaptasi nilai kesopanan, etiket, dan tata cara berinteraksi yang disesuaikan dengan karakteristik teknis khas platform digital masing-masing.

3. Implikasi Sektoral dan Dinamika Sosial Era Digital

Perubahan pola komunikasi di era digital membawa dampak ganda yang bersifat multidimensional, mencakup sektor pemerintahan, pendidikan, serta struktur sosial kemasyarakatan secara luas.

Dalam konteks tata kelola pemerintahan, media sosial membuka ruang komunikasi publik yang lebih terbuka dan transparan. Kondisi ini memberikan peluang bagi penyebaran informasi kebijakan secara real-time serta memperluas partisipasi warga dalam diskusi kebijakan publik. Kendati demikian, kecepatan arus informasi di media sosial juga menimbulkan tantangan baru, seperti meluasnya kritik yang tidak konstruktif serta penyebaran berita palsu (hoaks). Hal ini menuntut institusi pemerintah untuk bersikap lebih responsif, adaptif, dan taktis dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi publik yang efektif.

Pada sektor pendidikan modern, platform digital seperti Instagram dan TikTok terbukti menawarkan pendekatan inovatif dan interaktif. Kedua platform dengan pengguna terbanyak ini menarik perhatian dalam konteks instruksional karena dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat belajar siswa, terutama di kalangan generasi muda yang memiliki kedekatan alamiah dengan teknologi digital.

Secara makro-sosial, digitalisasi komunikasi memperluas jangkauan hubungan sosial, mempermudah akses informasi, serta mendorong peluang ekonomi baru. Namun, sejumlah dampak negatif turutan turut hadir, salah satunya adalah gejala dehumanisasi dalam komunikasi digital, di mana interaksi sosial antarmanusia cenderung bersifat transaksional dan kehilangan kedalaman relasionalnya. Kemudahan memproduksi dan mendistribusikan konten tanpa proses verifikasi yang ketat menjadi faktor pendorong utama meluasnya disinformasi dan misinformasi di tengah masyarakat. Selain itu, transformasi ini

memunculkan persoalan mendasar berupa kesenjangan digital *(digital divide)* antara kelompok masyarakat yang memiliki literasi teknologi tinggi dengan kelompok yang mengalami keterbatasan akses.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dianalisis secara sistematis, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Transformasi Paradigma Komunikasi

   Perkembangan teknologi digital telah mengubah fungsi internet dari sekadar "alat" menjadi "media" interaktif yang mandiri. Fenomena konvergensi media (Jenkins, 2019) mengaburkan batas antara produsen dan konsumen informasi, sehingga melahirkan tipologi baru yang disebut prosumer. Sejalan dengan konsep network society (Castells, 2019), model komunikasi massa bergeser dari pola satu arah *(one-to-many)* melalui media konvensional menjadi komunikasi multi-arah *(many-to-many)* yang bersifat interaktif, partisipatif, dan berlangsung secara real-time tanpa hambatan geografis (McQuail, 2010; Kaplan & Haenlein, 2019).

2. Pergeseran Kebiasaan Berinteraksi dan Pola Sosial

   Masifnya penetrasi media digital menyebabkan tergerusnya intensitas komunikasi tatap muka *(face-to-face communication)*, yang digantikan oleh komunikasi termediasi dengan empat karakteristik utama: (a) meningkatnya komunikasi asinkron; (b) penggunaan simbol visual digital sebagai substitusi ekspresi nonverbal; (c) terbentuknya komunitas virtual lintas batas geografis; serta (d) rekonstruksi norma dan etika komunikasi digital (Yus, 2018). Pergeseran ini melahirkan fenomena psikologis-sosial yang oleh Turkle (2017) disebut sebagai alone together, yakni kondisi di mana individu secara fisik berada dalam keramaian, namun terisolasi secara psikologis akibat ketergantungan terhadap perangkat digital.

3. Dampak Multidimensional Transformasi Komunikasi Digital

   Transformasi komunikasi digital menghadirkan dampak ganda yang bersifat multidimensional. Di sisi positif, digitalisasi memperluas jangkauan interaksi sosial, mempercepat penyebaran informasi, mendorong partisipasi publik dalam tata kelola pemerintahan, serta membuka peluang ekonomi baru (Kominfo, 2022). Di sektor pendidikan, platform seperti Instagram dan TikTok terbukti mampu meningkatkan minat belajar generasi muda (Fachrunnisa, dkk., 2024). Namun demikian, sejumlah dampak negatif turut hadir, di

antaranya gejala dehumanisasi relasi sosial (Nasrullah, 2018), meluasnya disinformasi dan misinformasi akibat minimnya verifikasi konten (Pratiwi & Pritaningrum, 2021), serta persoalan kesenjangan digital (digital divide) antara kelompok masyarakat yang melek teknologi dengan yang tidak (Castells, 2019).

Secara keseluruhan, perubahan pola komunikasi masyarakat di era digital merupakan fenomena yang bersifat niscaya dan tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital secara sistematis dan komprehensif di seluruh lapisan masyarakat agar individu mampu memanfaatkan teknologi komunikasi secara kritis, bertanggung jawab, dan produktif, sekaligus meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Daftar Pustaka

McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory (6th ed.).* London: SAGE Publications.

Nasution, M. (2018*). Komunikasi Publik di Era Digital: Tantangan dan Strategi Pemerintah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kusuma, D. A., Yendra, M., Bakhtiar, R., Takdir, M., Handrina, E., & Wahyudi. (2024). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Era Digital.* Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian, 5(1), 23-32. https://doi.org/10.31933/ejpp.v5i1.1206

Prasanti, D. (2016). *Perubahan media komunikasi dalam pola komunikasi keluarga di era digital.* Jurnal Commed, 1(1), 69–81.

Mahsin, B. M., Aksa, A. H., Muayyanah, A., & Satriya, M. K. (2023). *Komunikasi digital dan perubahan sosial masyarakat pedesaan.* Mu'ashir: Jurnal Dakwah & Komunikasi Islam, 1(2), 283–312. https://doi.org/10.35878/muashir.v1i2.916

Fachrunnisa, N., Nuraeni, Aisyah, S., Astri, Z., Ramadhani, F., Batari, A. C., Fajri, N. A., Nisa, K., Amir, B., & Anugrah, N. (2024). *Sosialisasi penggunaan media sosial instagram dan tiktok dalam memupuk minat belajar bahasa inggris siswa*. NUMBAY: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 109–116.

Effendy, O. U. (2017). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. Remaja Rosdakarya

Mulyana, D. (2019). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Remaja Rosdakarya.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). Theories of human communication (11th ed.). Waveland Press.

Djamarah, S. B. (2018). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Rineka Cipta.

Nasrullah, R. (2018). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Simbiosa Rekatama Media.

Tapscott, D. (2018). Grown up digital: How the net generation is changing your world. McGraw-Hill.

Castells, M. (2019). The rise of the network society: The information age: Economy, society, and culture (3rd ed.). Wiley-Blackwell.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2019). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. Business Horizons, 53(1), 59–68.

Turkle, S. (2017). Alone together: Why we expect more from technology and less from each other. Basic Books.

Syaibani, M. I. (2020). Komunikasi digital dan perubahan interaksi sosial masyarakat urban. Jurnal Komunikasi Indonesia, 9(1), 12–25.

Liliweri, A. (2019). Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya. LKiS.

Yus, F. (2018). Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context. John Benjamins.

Jenkins, H. (2019). Convergence culture: Where old and new media collide. New York University Press.

Pratiwi, N., & Pritaningrum, M. (2021). Literasi digital dan penyebaran hoaks di media sosial. Jurnal Komunikasi Massa, 14(1), 22–35.

Kominfo. (2022). Profil pengguna internet Indonesia 2022. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

Koem, S. (2024). *Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital.* Jurnal Pendidikan Mosikolah, 4(1), 170–181.

Alfiansyah, I., & Anshori, I. (2024). *Jejaring Sosial: Transformasi Komunikasi dalam Era Digital*. SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi, 18(1), 45–50.